

BAB I

PENDAHULUAN

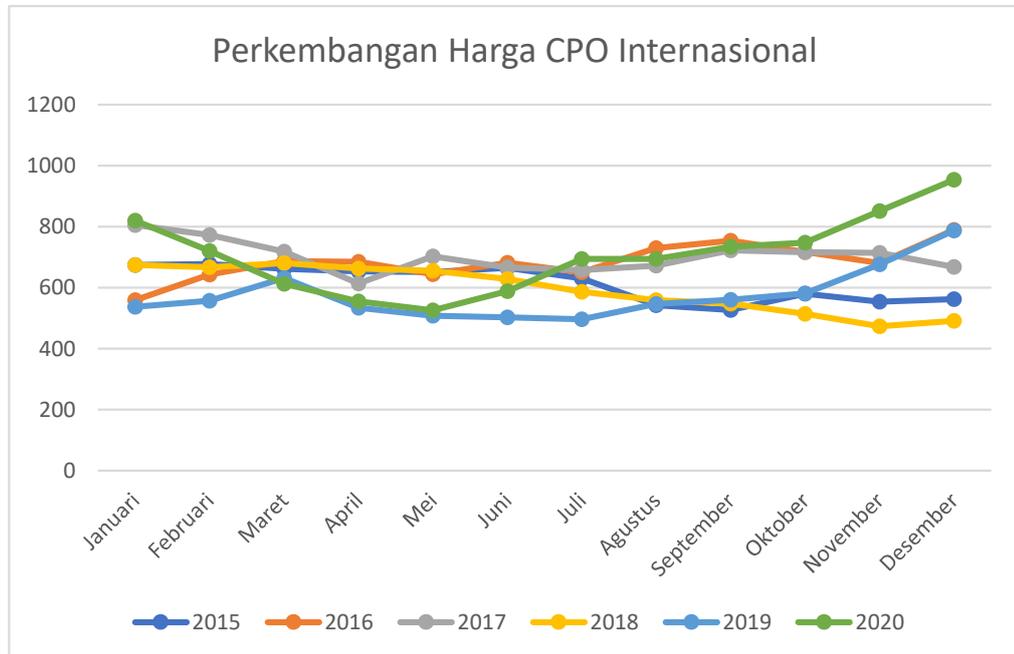
A. Latar Belakang

Indonesia disebut negara agraris dikarenakan memiliki kelebihan pada sektor pertaniannya yang kemudian dimanfaatkan menjadi sumber pencaharian hingga menjadi penopang pembangunan. Di tahun 2011, subsektor perkebunan termasuk kedalam bagian dari pertanian dengan pertumbuhan PDB tertinggi yakni menyentuh angka 4,47%. Tercatat dalam pendataan Direktorat Jenderal Perkebunan bahwasanya kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan terunggul dibandingkan sembilan komoditas unggulan lainnya, dimana kelapa sawit berada pada posisi pertama untuk pengeksporannya yaitu 53,57% tahun 2011 yang menghasilkan 17,23 miliar USD. Komoditas kelapa sawit telah berkontribusi sangat banyak pada pemasukan devisa negara Indonesia sebab nilai ekonomisnya yang cukup tinggi serta kelapas sawit termasuk kedalam tanaman yang dapat menghasilkan minyak nabati (Nurmalita & Wibowo, 2019). Produk kelapa sawit yakni minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) adalah bahan pokok dan telah menjadi bagian dari energi alternatif yang menggantikan minyak bumi atau energi biodiesel. Perihal inilah yang pastinya dapat memberikan pengaruh pada besaran kebutuhan CPO dunia (Rahardja et al., 2019).

Crude Palm Oil (CPO) merupakan minyak yang diperoleh melalui pemrosesan pengolahan buah sawit yang akan dilakukan pengolahan ke tahap selanjutnya agar menghasilkan produk turunan. Di dunia, negara yang mampu menghasilkan minyak sawit dan menjadi produsen terbesarnya adalah negara Indonesia bahkan Indonesia juga telah mengekspor minyak sawit ke berbagai negara misalnya China, India, Turkey hingga ke sejumlah negara di Uni Eropa (Mustafa, 2022). Dalam kehidupan masyarakat, *Crude Palm Oil* (CPO) memiliki kegunaan yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan semisal menjadi minyak goreng, margarin, bahkan sabun (Atikah et al., 2022). Perihal tersebut menjadikan *Crude Palm Oil* (CPO) menjadi produk unggulan yang berasal dan dihasilkan dari perkebunan Indonesia.

Beriringan dengan waktu, sektor perkebunan komoditas sawit kian hari kian mengalami perkembangan dan peningkatan dimana upaya tersebut ditujukan supaya dapat memenuhi permintaan ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) (Hamzah & Santoso, 2020). Negara India, Uni Eropa, Singapore, Malaysia, beserta Kenya telah mendominasi pasar pengeksportan minyak sawit milik Indonesia. Ekspor minyak dari Indonesia kepada negara India di tahun 2014 mencapai 49,965 dan disusul oleh Uni Eropa dengan angka 33,85 % (Comtrade, 2016). Perihal tersebut membuktikan bahwasanya Uni Eropa menjadi pasar potensial meskipun pangsa pasarnya berada setelah negara India. Harga *Crude Palm Oil* pada pasaran internasional memiliki kecenderungan fluktuatif yang bisa disebabkan dari bermacam-macam unsur yakni produksi, konsumsi, serta volume ekspor CPO (Erizona et al., 2021). Naik turunnya harga CPO pada pula dipengaruhi seberapa tinggi permintaan impor oleh negara yang membutuhkan suplai CPO.

Grafik 1. 1
Perkembangan Harga CPO Internasional 2015-2020 (US/Ton)



Sumber: Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), 2023

Berdasarkan data pada Grafik 1.1 tersebut, dapat dilihat bahwasanya rerata harga CPO internasional mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif pertahunnya, di tahun 2015 hingga 2017 harga CPO terdapat peningkatan namun

terdapat penurunan harga di tahun 2018 sampai 2019. Sedangkan, pada tahun 2020 harga CPO meningkat drastis daripada tahun-tahun sebelumnya bahkan menduduki harga paling tinggi selama enam tahun terakhir. Peningkatan harga CPO ini tentunya dipengaruhi oleh peningkatan kebutuhan minyak sawit. Indonesia melakukan peningkatan pada pemroduksian minyak sawit walaupun tidak secara cepat dengan harapan mampu melakukan pemenuhan terhadap kebutuhan internasional ataupun secara nasional (Mustafa, 2022).

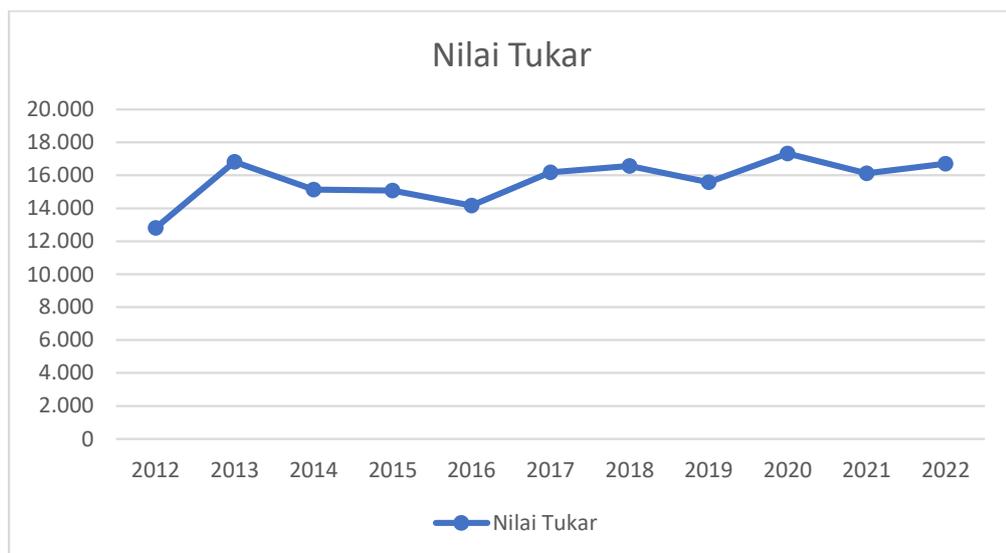
Pengeksporan kelapa sawit Indonesia mengalami kestabilan mulai dari tahun 1984 dimana di tahun-tahun setelah itu terjadi peningkatan secara berkelanjutan walaupun disaat itu pangsa pasar dunia masih dikuasai oleh Malaysia. Mulai dari tahun 1990, Indonesia dan Malaysia mengalami peningkatan pada pangsa ekspornya namun kemudian Malaysia perlahan-lahan mengalami penurunan pada pangsa pasarnya di tahun 1995 sedangkan di saat itu terjadi peningkatan pada pangsa ekspor Indonesia. Pada akhirnya Indonesia dapat menjadi produsen CPO paling besar di dunia dan lebih unggul dibandingkan Malaysia. Indonesia mampu memproduksi CPO sebanyak 23,9 juta ton di tahun 2011 dimana angka tersebut telah dianggap angka yang besar yang pernah ada. Dengan pangsa ekspor CPO yang paling besar, Indonesia layak dijadikan sebagai patokan harga CPO dunia terlebih lagi Indonesia memiliki kontribusi cukup besar pada sektor ini dan mengungguli komoditi-komoditi lainnya. Harga CPO bisa memberikan pengaruh pada pergerakan nilai tukar rupiah secara nyata sehingga dapat meningkatkan nilai tukar rupiah yang sejak 1977 berpanutan pada sistem nilai tukar mengambang (Aprina, 2014).

Pada teori perdagangan internasional (*Global Trade*) telah dikatakan bahwasanya pengeksporan suatu komoditas dipengaruhi penawaran dan permintaan. Kegiatan ekspor dapat memberikan pengaruh pada kondisi ekonomi sebuah negara melalui devisa yang didapatkan. Data Gros Domestic Bruto (GDP) merupakan termasuk kedalam indikator terpenting dalam mengetahui keadaan perekonomian sebuah negara pada periode tertentu (Larasati & Sulasmiyati, 2018). GDP adalah jumlah hasil dari total output dari sebuah negara dalam satu periode

dimana pengukuran nilainya terhadap produk ataupun jasa yang pemproduksiannya dilakukan oleh penduduk suatu negara di batas wilayah tertentu.

Berubahnya nilai tukar (KURS) bisa memberi pengaruh terhadap perubahan harga relatif barang atau jasa menjadi mahal dan bisa juga menjadi lebih murah (Wahyuni et al., 2021). Ketika terjadi peningkatan pada nilai tukar pada sebuah negara maka negara akan terdorong lebih meningkatkan kegiatan ekspor. Perihal tersebut disebabkan oleh pendapatan yang diperoleh akan meningkat. Namun sebaliknya ketika terjadi penurunan pada nilai tukar maka sebuah negara akan mengalami penurunan nilai eksportnya juga. Berikut tabel mengenai pergerakan nilai tukar (*kurs*) Indonesia pada tahun 2012-2022.

Grafik 1. 2
Nilai Tukar Indonesia Tahun 2012-2022 (Rp)



Sumber: BPS, 2023

Pada Grafik 1.3 di atas bisa diketahui bahwasanya pergerakan sejak 2012 hingga 2022 nilai kurs terus bergerak naik turun dan tidak tetap. Fluktuasi ini telah menciptakan permasalahan serta menyita perhatian khusus pada kegiatan pengeksportan CPO terutama berubahnya harga CPO. Indonesia telah menjadi negara yang melakukan kegiatan ekspor secara pada komoditi minyak sawitnya (Wahyuni et al., 2021). Hal tersebut beriringan dengan meningkatnya permintaan minyak sawit yang menunjang Indonesia menjadi negara pengeksport minyak sawit. Tidak sampai disitu saja, Indonesia didukung oleh Sumber daya alam yang

mumpuni di samping besarnya kebutuhan minyak sawit pada kencana pangsa pasar global.

Berubahnya harga komoditi pokok yang diekspor secara umum berefek pada peningkatan nilai tukar dengan langsung ataupun lewat sektor moneter. Indonesia sebagai produsen utama CPO dituntut untuk bisa melakukan pengendalian pada harga minyak sawit mentah dunia supaya nilai tukar riil rupiah dapat stabil dan dikendalikan. Transmisi nilai tukar merupakan kebijakan moneter yang mencakup transmisi nilai tukar yang bertujuan untuk mengetahui jalur mana yang lebih efektif dalam meimplementasikan suatu kebijakan moneter dengan sasaran yang tepat dan transmisi nilai tukar/kurs seringkali disebut sebagai faktor yang berkaitan dengan perdagangan. Oleh karena itu, pihak pelaku bisnis ataupun eksportir dalam hal ini Indonesia sebagai pengeksportir CPO sudah semestinya memberikan perhatian secara seksama pada perubahan nilai tukar mata uang dan bisa melakukan prediksi pergerakan fluktuasi mata uang yang digunakan dalam bertransaksi di kemudian hari (Perdana dkk, 2014). Tindakan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya selisih kurs antara dua mata uang yang bisa menjadi penyebab dari adanya eksposur transaksi di kegiatan ekspor. Dengan demikian, penting dilaksanakannya kajian terkait transmisi nilai tukar yang akan dibahas pada studi ini.

Jumlah uang beredar (M2), indeks harga konsumen, produk domestik bruto, dan harga CPO bisa memberikan pengaruh kepada nilai tukar rupiah. Pengertian dari jumlah uang beredar yakni stok uang yang diedarkan pada ekonomi di waktu tertentu. Saat terjadi peningkatan pada jumlah uang yang diedarkan tentu harga barang akan mengalami perubahan. Perubahan harga barang akan menyebabkan berubahnya nilai tukar seiring berjalannya waktu. Penelitian oleh Demak et al., (2018) mengemukakan bahwasanya jumlah uang beredar (M2) memiliki pengaruh kepada nilai tukar. Disisi lain, Marpaung (2013) menyebutkan bahwasanya jika nilai tukar riil terapresiasi, harga produk domestik relatif akan mengalami peningkatan pada harganya sementara harga produk luar negeri akan menurun. Nilai tukar merupakan harga dari mata uang negara lain yang dipakai dalam kegiatan perdagangan internasional. Penelitian oleh Kaboro et al., (2018)

mengemukakan bahwasanya produk domestik bruto memiliki pengaruh pada nilai tukar. Selanjutnya, CPO berperan penting pada ekonomi makro Indonesia. Harga komoditas cenderung menjadi sumber terpenting dari perubahan terus-menerus dalam nilai tukar riil negara-negara yang bergantung pada komoditas. Berdasarkan hasil kajian Aziz dan Applanaidu (2017) dijelaskan bahwasanya harga CPO memiliki pengaruh signifikan kepada nilai tukar.

Gap research penelitian yang dilakukan dengan beberapa studi terdahulu terdapat di variabel penelitiannya serta pendekatan kajiannya, beberapa penelitian sebelumnya hanya sebatas membahas ekspor CPO sedangkan dalam penelitian ini akan membahas secara lebih rinci mengenai pengaruh harga CPO kepada nilai tukar. Terdapat penelitian sejenis yang dilaksanakan Aprina (2014) dimana di dalamnya mengungkapkan bahwasanya harga CPO dunia mempengaruhi nilai tukar rupiah. Oleh karenanya, dalam penelitian yang dilaksanakan pengkaji dilakukan lah penganalisaan atas seberapa jauh perubahan harga domestik serta internasional CPO memberikan pengaruh pada nilai tukar riil rupiah. Studi oleh Aziz dan Applanaidu (2017) mengemukakan hasil yang berbeda yaitu harga CPO dinyatakan memberikan pengaruh negatif signifikan kepada nilai tukar riil yang menjelaskan bahwasanya semakin tinggi harga CPO menyebabkan semakin rendah nilai tukar suatu wilayah. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, kajian yang dilakukan pengkaji akan mempergunakan analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) sehingga mampu memberikan kekonsistenan hasil estimasi dalam jangka yang panjang.

Didasarkan pada penjelasan yang telah dijabarkan, maka studi yang dilaksanakan pengkaji akan meneliti mengenai perubahan harga dunia CPO apakah akan memberikan pengaruh pada nilai tukar riil. Dengan demikian kajian tersebut akan mencoba melakukan analisa pada sejauh mana pengaruh harga dunia CPO kepada perubahan nilai tukar riil rupiah melalui perubahan uang beredar (M2), Indeks Harga Konsumen, dan Produk Domestik Bruto (PDB).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan sebelumnya, perumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap indeks harga konsumen?
2. Bagaimana pengaruh PDB terhadap indeks harga konsumen?
3. Bagaimana pengaruh harga CPO terhadap indeks harga konsumen?
4. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap nilai tukar?
5. Bagaimana pengaruh indeks harga konsumen terhadap nilai tukar?
6. Bagaimana pengaruh PDB terhadap nilai tukar?
7. Bagaimana pengaruh harga CPO terhadap nilai tukar?

C. Tujuan Penelitian

Didasarkan dari permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka tujuan kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap indeks harga konsumen.
2. Untuk menganalisis pengaruh PDB terhadap indeks harga konsumen.
3. Untuk menganalisis pengaruh harga CPO terhadap indeks harga konsumen.
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap nilai tukar.
5. Untuk menganalisis pengaruh indeks harga konsumen terhadap nilai tukar.
6. Untuk menganalisis pengaruh PDB terhadap nilai tukar.
7. Untuk menganalisis pengaruh harga CPO terhadap nilai tukar.

D. Manfaat Penelitian

Studi yang dilakukan diharap bisa menghasilkan kemanfaatan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharap kajian ini melengkapi studi terkait keberpengaruhan CPO terhadap transmisi nilai tukar.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Diharapkan melalui hasil studi bisa menjadi pelengkap kajian terkait pengaruh CPO terhadap transmisi nilai tukar serta diharap bisa dilakukan pengembangan pada penelitian di kemudian hari.

b. Bagi Civitas Akademika

Hasil studi yang dilakukan diharap bisa memberi manfaat dalam melengkapi kajian terkait pengaruh CPO terhadap transmisi nilai tukar dalam pengembangan studi nilai tukar di Indonesia.

c. Bagi Pemerintah

Diharap melalui hasil kajian mampu memberi bantuan pada pemerintah dalam memberikan perumusan kebijakan pembangunan. Sehingga perumusan kebijakan dari pemerintah bisa menjadi tepat serta mempunyai tujuan akhir yaitu menstabilkan harga CPO dan nilai tukar rupiah.

d. Bagi Masyarakat

Diharap melalui hasil studi yang diselenggarakan ini bisa membantu masyarakat dalam pemahaman transmisi nilai tukar dilihat dari berbagai faktor yakni harga CPO, jumlah uang beredar, indeks harga konsumen serta produk domestik bruto.